memiliki anak sebagaimana keyakinan yang dimiliki kaum Nasrani. Sebab Allah itu 'tidak beranak dan tidak diperanakkan'. Allah tidak memiliki garis keturunan. Allah tidak membutuhkan anak, dan tidak membutuhkan bapak dan ibu. Allah adalah Al-Awwal; yang maha pertama dan tiada sebelum-Nya sesuatu apapun, dan Allah adalah tersucikan dari anak dan istri. Adapun Nabi 'Isa *'alaihis salam* adalah seorang hamba Allah dan rasul-Nya, serta ia tercipta dengan ketetapan Allah melalui kalimat yang Allah berikan kepada Maryam. Nabi 'Isa 'alaihis salam bukan anak tuhan. Kita wajib mengimani kenabian beliau '*alaihis salam*, meskipun demikian hal itu tidak boleh menyebabkan kita beribadah kepadanya. Karena beliau adalah hamba, bukan tuhan atau pencipta. Oleh sebab itu pula Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang kita berlebih-lebihan dalam memuji beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana halnya Nasrani berlebihan memuji 'Isa 'alaihis salam. Padahal kita juga senantiasa berdoa agar dijauhkan dari jalan orang yang sesat sebagaimana keadaan kaum Nasrani; yang beribadah tanpa ilmu.

Dari sinilah kita bisa mengetahui keagungan dan keindahan surat Al-Ikhlas ini. Karena ia berisi sifat-sifat Allah. Allah maha esa dalam hal rububiyah, esa dalam hal uluhiyah, dan esa dalam hal asma' wa shifat-Nya. Hanya Allah yang berhak disembah, adapun segala sesembahan selain-Nya adalah sesembahan yang batil. Kita juga wajib bersandar dan menggantungkan hati hanya kepada Allah, kita tidak boleh ujub dengan kemampuan atau keahlian kita. Sebab Allah semata yang menguasai segalanya. Segala kebaikan di tangan-Nya. Kita juga wajib menyucikan Allah dari memiliki anak. Kita juga wajib meyakini kesempurnaan dzat Allah, dimana Allah tidak membutuhkan makhluk sama sekali, sementara seluruh makhluk selalu butuh kepada-Nya.

Demikian kiranya kandungan hikmah yang bisa kita gali dari surat yang agung ini. Semoga Allah memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat, amal yang salih, ketakwaan kepada-Nya, dan rasa takut kepada-Nya. Dan semoga Allah memberikan taufik kepada para pemimpin kaum muslimin untuk berjalan di atas ajaran dan syari'at-Nya, sesungguhnya Allah maha kuasa lagi mampu untuk mengabulkannya.

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam.

Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Penulis: Ustadz Abu Mushlih Ari Wahyudi

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 40 Tahun 2, Mei 2014 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

HIKMAH SURAT AL IKHLAS

kutipan al hikmah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya),

"Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun"

(HR Bukhori dan Muslim)

Kandungan Hikmah Surat Al-Ikhlas

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Katakanlah; Allah adalah esa. Allah tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada bagi-Nya sesuatu apa pun yang bisa menyamai."*** (QS. Al-Ikhlas : 1-4)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, surat Al-Ikhlas mungkin termasuk surat yang paling sering kita baca. Karena surat ini cukup pendek sehingga mudah untuk kita hafalkan. Surat ini walaupun pendek, ia mengandung banyak hikmah dan pelajaran bagi kehidupan setiap insan di muka bumi ini. Diantara faidah paling utama dari surat ini adalah ia mengandung ajaran tentang keesaan Allah atau tauhid.

Hakikat Tauhid

Tauhid yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Lawannya adalah syirik. Di dalam surat al-Ikhlas ini, Allah menyatakan bahwa 'Allah adalah esa'. Para ulama menerangkan bahwa keesaan Allah ini meliputi keesaan

dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat. Allah esa dalam rububiyah, artinya Allah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Allah esa dalam hal uluhiyah, artinya Allah satu-satunya Dzat yang berhak disembah. Allah esa dalam hal asma' wa shifat, artinya Allah satu-satunya pemilik asma'ul husna dan sifat-sifat yang maha mulia.

Sehingga, dari sini bisa kita tarik hikmah, bahwa semata-mata mengakui bahwa Allah adalah pencipta manusia belumlah cukup menjadikan seorang insan sebagai ahli tauhid. Artinya belumlah dikatakan muslim apabila hanya meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta. Seperti halnya keadaan kaum musyrikin jahiliyah yang telah meyakini bahwa segala sesuatu ini diciptakan oleh Allah dan Dia lah yang mengatur segala urusan.

Dari sini, kita juga bisa memetik hikmah, bahwa wajib atas setiap kita untuk beribadah kepada Allah semata, tidak boleh beribadah kepada siapa pun selain-Nya; apakah itu malaikat, nabi, orang salih, apalagi batu dan pohon. Dalam ayat lain, Allah berfirman (yang artinya), ***"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."*** (QS. An-Nisaa' : 36)

Beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain Allah, inilah yang disebut dengan syirik. Seperti orang yang berdoa kepada wali yang sudah mati, bernadzar untuk jin, menyembelih untuk dipersembahkan kepada dewi ini atau itu, dsb. Pemujaan kepada selain Allah wajib diberantas. Karena sejatinya kemusyrikan adalah dosa besar yang tidak akan diampuni Allah. Allah berfirman (yang artinya), ***"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan akan mengampuni dosa apa saja yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."*** (QS. an-Nisaa' : 48)

Beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya adalah hak Allah atas setiap hamba. Sementara hak Allah tentu jauh lebih utama dan lebih penting daripada hak hamba atau hak manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."*** (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari sinilah kita mengerti bahwa semata-mata memperjuangan Hak Asasi Manusia atau HAM bukanlah sifat yang terpuji pada diri seorang insan. Bahkan yang lebih wajib atas kita adalah selain menunaikan hak sesama, yaitu menunaikan hak Allah *Jalla wa 'Ala* yang tentu jauh lebih wajib dan lebih mulia untuk diagungkan dan dibela hak-hak-Nya. Bagaimana mungkin seorang insan yang telah Allah ciptakan, Allah berikan rizki, kemudian dengan seenaknya dia beribadah kepada selain Allah. Padahal ibadah adalah hak-Nya semata, tiada yang berhak disembah selain-Nya. Walaupun Allah tidaklah dirugikan apabila semua hamba sekali pun kufur kepada-Nya. Bukankah Allah telah berfirman (yang artinya), ***"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."*** (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Allah *Ta'ala* juga berfirman (yang artinya), ***"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian, yaitu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."*** (QS. Al-Baqarah : 21). Allah *Ta'ala* juga berfirman (yang artinya), ***"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat, seorang rasul yang mengajak: 'sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'."*** (QS. An-Nahl : 36)

Tawakkal Hanya Kepada Allah

Di dalam surat Al-Ikhlas ini juga kita bisa memetik hikmah keesaan Allah dalam hal rububiyah-Nya. Karena Allah adalah satu-satunya tempat bergantung. Allah adalah sumber dari segala kemanfaatan dan yang bisa mendatangkan kemadharatan. Adapun selain Allah maka mereka selalu membutuhkan-Nya, membutuhkan pertolongan dan bantuan-Nya. Tiada sekejap waktu pun dimana mereka tidak butuh kepada-Nya. Bahkan hidup mereka, mati mereka, rizki dan ajal mereka berada di tangan-Nya. Oleh sebab itu semestinya seorang hamba selalu bersandar kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, meninggalkan ketergantungan hati kepada selain-Nya.

Orang yang beriman adalah selalu bertawakal kepada Allah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), ***"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah yang apabila disebutkan nama Allah hatinya menjadi takut, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka."*** (QS. Al-Anfal : 2-4). Di dalam surat Al-Fatihah kita juga selalu membaca ***'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'*** yang artinya, "Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan". Di dalam ayat ini terkandung kewajiban beribadah dan bertawakal kepada Allah semata.

Seorang hamba yang hidup di alam dunia ini wajib untuk menghamba dan beribadah hanya kepada Allah. Wajib atasnya untuk bertauhid. Bahkan tauhid ini adalah kewajiban yang paling wajib dan keadilan yang tertinggi. Berpaling dari tauhid dan menjerumuskan diri ke dalam syirik adalah jalan kebinasaan dan kesengsaraan. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tiada bagi orang-orang zalim itu penolong"*** (QS. Al-Maa'idah : 72)

Sebagaimana orang yang beribadah kepada selain Allah telah berbuat syirik, maka demikian pula orang yang bertawakal kepada selain-Nya. Kepada siapakah seorang hamba menyandarkan hatinya kalau bukan kepada Allah; karena Dia lah sang penguasa dan pemelihara alam semesta/Rabbul 'alamin, yang tiada satu pun nikmat pada diri kita kecuali berasal dan datang dari sisi-Nya. Betapa hinanya keadaan seorang hamba yang menggantungkan hatinya kepada selain Allah; sesuatu yang tidak bisa menciptakan, tidak bisa menghidupkan dan mematikan, dan tidak memberikan rizki...

Allah Tidak Memiliki Anak

Di dalam surat ini juga terkandung bantahan atas keyakinan bahwa Allah

Edisi 40 Tahun 2,
Mei 2014